

EKSISTENSI PURA BANTES DI DESA BENGKALA KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG

Oleh

Kadek Merya Dwi Anggreni¹, I Wayan Titra Gunawijaya², I Wayan Sunampan Putra³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹²³

Email : kadekmerya44@gmail.com¹, wayantitragunawijaya@gmail.com²,
sunamfan91@gmail.com³

Abstract

Bantes Temple is a temple that is believed by the people of Bengkala Village to be the oldest temple in the area. Bantes Temple has a shape resembling a roofless altar stone consisting of only one courtyard/eka mandala which is still maintained to this day. Bantes Temple is believed to be a place of worship for the sun God, namely the God Surya. Based on this background, the problems that will be discussed are: (1) What is the reason for the existence of Bantes Temple in Bengkala Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency, (2) What is the form of Bantes Temple in Bengkala Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency, (3) What is the theological meaning of Bantes Temple in Bengkala Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency. The theories used in this study are as follows: 1). Durkheim's religious theory is used to study the reasons for the existence and form of Bantes Temple. 2). Saussure's semiotic theory is used to formulate the theological meaning contained in Bantes Temple. The research method used is descriptive qualitative with analysis steps starting from data collection, data reduction, data classification, data presentation and drawing data conclusions. The analysis process that produces, 1). The reason for the existence of Bantes Temple are reviewed from three aspects, namely: 1). Mythological reasons, 2). Historical reasons, 3). Symbolic reasons, and 4). Ideological reasons. Furthermore, the structure of Bantes Temple is dissected into two parts, namely: 1). The form of Bantes Temple and 2). Ceremonies and ceremonies found in Bantes Temple. In terms of meaning, Bantes Temple is divided into three parts, namely: 1). The meaning of saguna brahman, 2). The meaning of social theology, and 3). The meaning of cultural theology.

Keywords: *Bantes Temple, Existence, Hindu Theology Study*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu ialah agama paling tua yang memiliki kitab suci disebut Weda, berisi wahyu-wahyu suci dari Tuhan yang memberi umat Hindu pedoman untuk menjalankan kehidupan beragama bagi umat Hindu. Agama Hindu sendiri terdiri atas tiga hal penting yang seringkali dikenal dengan Tri Kerangka Dasar agama Hindu yakni filsafat (*tattwa*), etika (*susila*), dan upacara (*acara*). Ketiga hal ini berhubungan satu sama lain, dimana filsafat atau *tattwa* menjadi dasar pemahaman tentang hakikat kehidupan, alam semesta, dan keberadaan Tuhan, etika

menjadi pedoman moral yang menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam *tattwa* ke dalam perilaku nyata dan upacara atau acara merupakan pengejawantahan dari *tattwa* dan *susila* dalam bentuk ritus dan praktik keagamaan yang bersifat simbolik dan spiritual.

Penggambaran Tuhan didalam Weda yakni Tuhan dikatakan *acintya rupa* (Tuhan tidak memiliki kepribadian) merupakan realitas tertinggi yang melampaui segala bentuk. Selain itu, Tuhan juga disebut dengan *cintya rupa* (Tuhan yang memiliki

kepribadian) merupakan entitas yang bisa didekati dan dipahami melalui kepribadian atau wujudnya yang beragam (Kadek Budi Asih, 2021, hal. 3). Di dalam ajaran agama Hindu, Tuhan dijabarkan melalui beberapa nama dan manifestasi namun secara hakikat tetap satu atau esa yang biasa disebut dengan dewa-dewa (Gunawijaya, 2021).

Secara etimologi, kata dewa berasal dari kata *div* yang berarti sinar atau cahaya. Artinya antara benda dan cahaya tidak bisa dipisahkan, hanya dapat dibedakan secara teoretis. Dalam agama Hindu terdapat banyak dewa yang mana setiap dewa tersebut memiliki peranan dan fungsi yang tidak sama. Terdapat dewa-dewa utama yang dikenal dengan tri murti yaitu Wisnu (pemelihara), Siwa (pelebur) dan Brahma (pencipta). Selain itu, ada juga Ganesha sebagai dewa kebijaksanaan, Saraswati sebagai dewa ilmu pengetahuan, Laksmi sebagai dewa kemakmuran, Baruna sebagai dewa samudra, Surya sebagai dewa matahari, Bayu sebagai dewa angin dan dewa-dewa lainnya.

Salah satu pemujaan terhadap para dewa tidak terlepas dari eksistensi tempat suci sebagai sarana dalam mengoptimalkan *sradha* dan *bhakti*, yang disebut dengan pura. Pura ialah tempat suci bagi agama Hindu yang bertujuan guna melaksanakan aktivitas keagamaan sebagai wujud hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan melalui pemujaan dan upacara. Pura sebagai tempat suci agama Hindu merupakan tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan sekaligus sebagai tempat suci umat Hindu di seluruh nusantara. Pelinggih-pelinggih yang ada di sebuah pura memiliki simbol-simbol tersendiri seperti pelinggih surya yang menjadi salah satu simbol *sthana* Dewa Surya atau Siwa Raditya.

Pura Bantes berada di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Pura ini termasuk ke dalam jenis pura teritorial atau pura yang berstatus

Kahyangan Desa karena pemujanya merupakan penduduk yang bermukim di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Pura Bantes ini merupakan batas Utara dari Desa Bengkala dengan Desa Bunggulan. Pura Bantes diyakini sebagai tempat ber-*sthananya Ratu Ngurah Sakti Wayan Kereb Langit* sebagai wujud manifestasi dari Dewa Surya dan sampai saat ini *disungsung* oleh umat Hindu di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.

Pura Bantes terdapat upacara yang disebut *nyawah* diadakan setiap *sasih kapat* yang bertujuan untuk memohon perlindungan dari segala jenis penyakit, baik itu penyakit manusia, binatang maupun tumbuhan karena pada *sasih* ini dipercaya banyak wabah penyakit dan hama yang menyerang manusia, binatang dan tumbuhan. Dilaksanakannya upacara *nyawah* di Pura Bantes dikarenakan Pura Bantes merupakan batas Utara Desa Bengkala dengan Desa Bunggulan dan juga diyakini oleh penduduk setempat secara *niskala* sebagai pintu gerbang atau pintu masuk ke wilayah Desa Bengkala. Upacara *nyawah* sendiri di ikuti oleh seluruh penduduk Desa Bengkala.

Uniknya pura ini memiliki struktur bangunan kuno yang berbentuk bebatuan altar dan tidak memiliki atap seperti pura lain yang ada di wilayah Bali serta adanya hubungan yang sangat kuat dengan Pura Agung Manasa yang berada di Desa Sinabun terbukti dengan adanya relief bunga matahari mekar di Pura Bantes yang dapat juga dijumpai di Pura Agung Manasa Desa Sinabun yang memiliki makna kesuburan, kemakmuran dan keindahan. Keterkaitan Pura Bantes dengan Pura Agung Manasa konon diawali dengan kedatangan peziarah dari Pura Agung Manasa Desa Sinabun ke Desa Bengkala dikarenakan serangan semut merah dan Pura Bantes merupakan petilasan pertama Beliau.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji Pura Bantes, mengingat tidak semua umat Hindu disekitarnya mengetahui bentuk pura ini tidak seperti pura-pura lainnya yang menggunakan kayu maupun paras serta diukir dengan estetik dan belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti terkait eksistensi Pura Bantes. Melalui penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan umat mengenai struktur, fungsi, dan makna teologi Hindu Pura Bantes, sehingga nantinya dapat meningkatkan *sradha* umat Hindu khususnya di Desa Bengkala.

II. METODE

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam suatu penelitian. Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk membahas alasan eksistensi Pura Bantes, bentuk Pura Bantes, serta makna teologi yang terkandung dalam Pura Bantes di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk memilih informan yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk deskriptif untuk memberikan informasi yang dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua teori utama: Teori *religi* Durkheim, serta Teori semiotik menurut Ferdinand de Saussure.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Eksistensi Pura Bantes di Desa Bengkala

Pura Bantes terletak di perbatasan Utara Desa Bengkala yang diyakini berdiri pada zaman prasejarah. Pura Bantes merupakan pura pertama yang ada di Desa

Bengkala yang keberadaannya hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar pura. Pura Bantes dipercaya sebagai tempat untuk memohon kesuburan, keamanan dan kemakmuran oleh masyarakat setempat. Eksistensi Pura Bantes penting untuk dianalisis dan dideskripsikan secara sistematis agar masyarakat mengetahui alasan-alasan yang menjadikan Pura Bantes masih eksis sampai sekarang sehingga nantinya masyarakat agar lebih kuat melestarikan serta menjaga *taksu* dari Pura Bantes itu sendiri.

Mengupas alasan eksistensi Pura Bantes menggunakan teori *religi* menurut Durkheim yang menyebutkan *religi* memiliki beberapa dasar komponen pokok, yakni (1) Emosi keagamaan, (2) Sistem kepercayaan, (3) Sistem upacara keagamaan, (4) Kelompok keagamaan, dan (5) Alat atau sarana. Melalui sudut pandang Durkheim, sebuah pura berdiri dengan diawali oleh emosi keagamaan dari manusia yang kemudian memunculkan system kepercayaan dan terjadilah prosesi upacara keagamaan serta terbentuknya kelompok-kelompok keagamaan. Sejalan dengan teori *religi* oleh Durkheim, maka akan dijelaskan alasan-alasan eksistensi atau keberadaan dari Pura Bantes.

3.1.1 Alasan Mitologi Eksistensi Pura Bantes

Kata Mitos diadaptasi dari bahasa Yunani yakni "*musthos*" yang berarti cerita atau sesuatu yang diceritakan, pernyataan atau alur drama (Dhavamony, 1995, hal. 147). Mitos juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu "Mitologi" yang berarti ilmu yang mempelajari tentang suatu hal yang mitos atau menjadi legenda (Putu Sukariawan, 2022, hal. 23). Mitologi atau mitos merupakan cerita yang tersebar luas secara turun temurun atau dari satu mulut ke mulut lainnya tentang suatu benda, tempat bahkan ritual sekalipun yang dipercayai oleh

masyarakat sekitar. Mitos dapat menjadi landasan historis suatu hal dikarenakan mitos merupakan cara yang dipakai untuk menyampaikan sejarah.

Menurut cerita rakyat yang berkembang, Pura Bantes merupakan tempat bersinggahnya seekor burung dan masyarakat setempat menyebutnya dengan *kedis keker* yang selalu mengelilingi dan mengawasi wilayah pura. *Kedis keker* ini merupakan seekor burung yang dapat dilihat secara kasat mata. Waktu kemunculan *kedis keker* di Pura Bantes tidak ada yang mengetahui pasti. *Kedis keker* mempunyai peran yang sangat krusial didalam kepercayaan masyarakat sekitar sebab dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat melindungi masyarakat Desa Bengkala. Pura Bantes menjadi tempat yang sangat sakral dan dihormati oleh masyarakat. Cerita tentang *kedis keker* ini juga menunjukkan bahwa masyarakat menghormati dan memelihara tradisi dan budaya setempat.

Pura Bantes memiliki keindahan alam yang luar biasa, dengan banyak pohon-pohon besar yang mengelilingi wilayah pura. Perkiraan umur pohon-pohon ini mencapai ratusan tahun, sehingga menambah kesan sakral dan mistis pada tempat ini. Salah satu pohon yang menjadi pusat perhatian di Pura Bantes adalah pohon bunga *jepun* atau bunga kamboja yang unik berada di area pelinggih utama. Pohon bunga *jepun* ini dikatakan tidak pernah memiliki daun dari dulu sampai sekarang tetapi sangat lebat berbunga. Menurut mitos yang berkembang, pohon bunga *jepun* yang tidak memiliki daun tersebut merupakan tempat hinggap dari *kedis keker*, seekor burung yang dipercaya berstana di Pura Bantes. Mitos ini semakin menambah kesan mistis pada Pura Bantes, sehingga menjadi tempat yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat.

Secara teoretis, mitos berperan sebagai struktur pengetahuan simbolik yang

menyusun pengalaman religius masyarakat (Sartini, 2014). Pura Bantes tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik untuk ritual, melainkan sebagai titik temu antara dunia nyata (*sekala*) dan dunia tak kasat mata (*niskala*). Melalui mitologi, pengalaman sakral menjadi konkret dalam kesadaran masyarakat, memperkuat hubungan dengan leluhur. Dalam hal ini, mitos yang berkembang di Pura Bantes memperluas makna eksistensi pura menjadi ruang yang penuh daya, tempat di mana emosi keagamaan seperti kekaguman, takut, cinta dan harap diekspresikan secara kolektif. Sejalan dengan pemikiran Barthes (Apriles A. Mandome, 2022) bahwa mitos tidak hanya menjelaskan dunia, tetapi membentuk cara orang merasakannya. Maka dapat dikatakan bahwa mitologi tentang Pura Bantes bukan hanya cerita tradisional, melainkan infrastruktur emosional dan spiritual yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Bengkala.

3.1.2 Alasan Historis Eksistensi Pura Bantes

Eksistensi Pura Bantes di Desa Bengkala memiliki alasan historis yang kuat. Eksistensi dari Pura Bantes ini bukan hanya sebagai tempat persembahyangan, namun juga sebagai saksi bisu sejarah kebudayaan Bali yang telah berlangsung selama ribuan tahun yang lalu yang memiliki nilai penting bagi pemahaman tentang perkembangan kebudayaan dan agama di Bali. Oleh karena itu, memahami alasan historis eksistensi Pura bantes di Desa Bengkala menjadi sangat penting untuk mengungkapkan nilai serta makna sejarah yang ada didalamnya.

Pura Bantes memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Pura Agung Manasa, yang dibuktikan dengan adanya relief dengan ukiran yang sama, yaitu berbentuk bunga matahari. Hal tersebut memperlihatkan jika kedua pura tersebut mempunyai keterkaitan spiritual yang sangat kuat. Berdasarkan historis, masyarakat Desa Bengkala percaya

bahwa Pura Bantes merupakan tempat bersthananya Dewa Surya, sebagai perwujudan dari dewa matahari. Selain itu, masyarakat Desa Bengkala memiliki penyebutan dewa lokal yang bersthana di Pura Bantes yaitu *Ratu Ngurah Sakti Wayan Kereb Langit*. Pura Bantes menjadi tempat yang sakral dan dihormati oleh masyarakat Desa Bengkala, sehingga sampai saat ini pura tersebut tetap dijaga kesuciannya dan menjadi warisan budaya.

Pura Bantes sudah ada sejak zaman prasejarah atau zaman megalitikum mengingat bentuk Pura Bantes yang berupa bebatuan altar yang sampai saat ini bentuknya masih dipertahankan. Jejak-jejak sejarah yang terkandung di Pura Bantes sangat kental dengan nuansa peradaban megalitik dan keadaan masyarakat zaman prasejarah. Pura Bantes masih kental dengan ajaran *tri hita karana* dikarenakan pada pura ini diajarkan untuk manusia harus saling menghormati kepada Tuhan, sesama manusia itu sendiri dan kepada lingkungan. Pura Bantes mengajarkan kesederhanaan.

3.1.3 Alasan Simbol Eksistensi Pura Bantes

Simbol ialah salah satu lambang yang menandakan sebuah kepercayaan dalam agama, dan biasanya memiliki makna yang mendalam bagi para pemeluknya (Wahab, 2011, hal. 78). Setiap simbol akan berisi makna-makna tersendiri, sehingga tidak mengherankan jika pemeluk agama Hindu sangat menghargai dan menghormati simbol-simbol dalam kepercayaannya yang pada akhirnya meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat didalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Ukiran atau relief bunga matahari menjadi simbol yang menonjol di Pura Bantes. Relief ini diyakini sebagai representasi dari Dewa Matahari atau Dewa Surya atau dewa lokalnya yaitu *Ratu Ngurah Sakti Wayan Kereb Langit* yang dianggap sebagai sumber energi dan sumber

kehidupan. Dalam Hindu, Dewa Matahari atau Dewa Surya dianggap sebagai salah satu dewa yang paling penting karena Beliau merupakan sumber cahaya dan kehidupan. Simbol dari relief bunga matahari inilah yang menjadikan Pura Bantes dipercaya oleh penduduk setempat sebagai tempat yang tepat untuk memohon perlindungan dan juga kesuburan dari lahan-lahan pertanian masyarakat.

Keberadaan relief bunga matahari mekar di Pura Bantes dapat diinterpretasikan sebagai representasi simbolik pemujaan terhadap dewa matahari atau Dewa Surya. relief tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mengandung makna kosmologis yang merefleksikan peran matahari sebagai sumber kehidupan, energi dan pencerahan batin. Sejalan dengan itu, ditemukan penggunaan mantra *sesontengan* yang ditujukan secara khusus kepada Dewa Surya dan dilantunkan dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan. Mantra ini menjadi bagian integral dari sistem pemujaan di Pura Bantes, yang memperlihatkan adanya relasi sakral antara masyarakat pemuja dengan kekuatan adikodrati yang dipersonifikasikan dalam sosok Dewa Surya.

Relief bunga matahari dipandang masyarakat sebagai simbol kekuatan Tuhan yang menyinari dan melindungi alam, sekaligus melambangkan kesuburan, ketekunan dan keberlangsungan hidup. Bunga matahari yang selalu menghadap ke arah cahaya dimaknai sebagai pengabdian manusia kepada cahaya suci atau Tuhan. Pada Pura Bantes diyakini sebagai tempat untuk memohon perlindungan, pencerahan serta kesuburan tanah pertanian, yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat agraris. Simbol bunga matahari ini juga mencerminkan harapan agar manusia senantiasa mengikuti jalan dharma, sebagaimana bunga matahari mengikuti arah cahaya. Relief ini bukan hanya ornament artistik, melainkan juga menjadi media

spiritual yang menghubungkan umat dengan kekuatan kosmis Dewa Surya.

Pemujaan terhadap matahari dalam agama Hindu memiliki akar yang dalam pada tradisi spiritual dan teologis. Matahari yang dipuja sebagai Dewa Surya, dianggap sebagai manifestasi dari Brahman, realitas tertinggi yang menyinari alam semesta dengan cahaya dan energi. Dalam Weda juga dijelaskan tentang konsep pemujaan matahari sebagai Dewa Surya. Dalam Rgveda III.62.10 menyebutkan :

*Om bhur bhuvah svah
Tat savitur varenyam
Bhargo devasya dhimahi
Dhiyo yo nah pracodayat*

Terjemahan:

Kami merenungkan kemuliaan Sang Pencipta yang sudah menciptakan alam semesta, semoga ia menerangi pikiran kami

Dalam Yuddha Kanda VI.105 menyebutkan :

*Aditya hrdayam punyam sarvasatru
vinasanam
Jayavaham jafen nityam aksayam
paramam sivam*

Terjemahan:

Aditya hrdayam adalah doa suci yang menghancurkan semua musuh, membawa kemenangan dan memberikan berkah abadi.

Serta dalam Surya Upanisad (523-524) menyebutkan surya adalah pencipta, pelindung dan penghancur alam semesta, Dewa Matahari identik dengan atman seseorang. Melalui teks-teks suci Weda tersebut, terlihat jelas bahwa dalam ajaran Hindu, Dewa Surya dipuja bukan hanya sebagai simbol fisik dari kehidupan, tetapi juga sebagai jalan menuju transformasi spiritual, ketenangan batin dan penyatuan dengan hakikat tertinggi dari eksistensi.

3.1.4 Alasan Ideologi Eksistensi Pura Bantes

Martin Seliger mengungkapkan ideologi sebagai sistem kepercayaan (Thompson, 2015). Ideologi adalah sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat yang menjadi dasar bagi tindakan dan perilaku masyarakat itu sendiri. Ideologi dapat berupa agama, filsafat atau ide-ide politik yang menjadi pedoman bagi suatu masyarakat. Dalam konteks kebudayaan Bali, ideologi berperan sangat krusial didalam mengembangkan nilai dan identitas masyarakat Bali.

Eksistensi Pura Bantes di Desa Bengkala memiliki alasan ideologi yang mendalam terkait dengan konsep-konsep spiritualnya dan filosofis yang terkandung dalam agama Hindu. Oleh karena itu memahami alasan ideologi eksistensi Pura Bantes menjadi sangat penting guna mengungkapkan nilai serta makna yang terdapat didalamnya. Pura bantes itu sendiri selain menjadi manifestasi dari konsep-konsep piritual dan filosofis juga memiliki kaitan erat dengan konsep *tri hita karana* yang menjadi dasar dari kebudayaan Bali.

Pura Bantes selain menjadi tempat persembahyangan juga menjadi tempat untuk mengimplementasikan ajaran *tri hita karana*. Ajaran *tri hita karana* mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan Sang Pencipta yang disebut dengan *parahyangan*, manusia dengan sesama disebut dengan *pawongan* serta manusia dengan alam yang disebut dengan *palemahan*. Dalam hal ini, yang selalu diingat ialah sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia hidup secara berdampingan, maka sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan harmonisasi tersebut melalui ajaran *tri hita karana*.

Hubungan manusia dengan Tuhan atau *parahyangan* dapat dicerminkan melalui implementasi ajaran *karma* dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang*

Hyang Widhi Wasa, seperti halnya melaksanakan persembahyangan dengan tulus ikhlas, melaksanakan upacara dengan penuh kesadaran, dan memahami serta menerapkan ajaran-ajaran agama. Selain itu, dengan mempraktekkan yoga atau meditasi seseorang dapat memusatkan pikirannya dan menyerahkan segala hasilnya kepada Tuhan. Dalam hal ini, kesadaran dan kepatuhan terhadap ajaran agama dapat meningkatkan kualitas hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Hubungan manusia dengan sesama atau *pawongan* dapat wujudkan dengan memperkuat rasa saling menghormati, menghargai, melindungi, mengasihi dan meningkatkan rasa empati. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan mengimplementasikan berbagai konsep yang terkandung dalam ajaran agama Hindu seperti *tat tvam asi*, *ngayah* dan *menyama braya* menjadi prinsip yang sangat penting dalam mewujudkan kerukunan dan keselarasan dalam masyarakat. Dengan menerapkan konsep-konsep ini, umat Hindu dapat memperkuat ikatan sosial serta membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Hubungan manusia terhadap alam atau *palemahan* dapat diwujudkan dengan memahami pentingnya mempertahankan keseimbangan alam atau lingkungan. Seperti halnya dengan melakukan berbagai upaya seperti merawat dan melestarikan sumber daya alam, menjaga kebersihan lingkungan, serta mempertahankan kesehatan ekosistem. Dalam kebudayaan umat Hindu khususnya di Bali, melaksanakan beberapa upacara sebagai bentuk menjaga keseimbangan dengan alam atau lingkungan seperti upacara *Tumpek Wariga* yang merupakan bentuk penghormatan kepada tumbuh-tumbuhan, upacara *Tumpek Landep* yang merupakan bentuk penghormatan kepada hewan serta upacara *caru* yang merupakan upacara untuk mengharmonisasikan dan menyeimbangkan alam semesta.

Pura Bantes memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain sebagai tempat memuja dan menghormati Tuhan, Pura Bantes juga dipercaya sebagai tempat untuk menjaga keseimbangan dan harmoni diantara umat manusia dengan alam sekitar dan juga sesama manusia. Pura Bantes menjadi simbol keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan melakukan yajna di Pura Bantes, dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Dengan menjaga keseimbangan dan harmoni, masyarakat dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Ajaran *tri hita karana* yang diimplementasikan di Pura Bantes yaitu hubungan manusia dengan Tuhan atau parahyangan diimplementasikan dengan adanya kegiatan *piodalan* di Pura Bantes yang diadakan setiap dua tahun sekali bertepatan dengan *sasih kelima*. Hubungan manusia dengan manusia atau *pawongan* diimplementasikan dengan kegiatan *ngayah* atau gotong royong untuk membersihkan area sekitar pura sebelum dilaksanakannya upacara di pura tersebut. Hubungan manusia dengan alam atau *palemahan* diimplementasikan dengan adanya upacara *mecaru* atau upacara *nyawah* yang dimana tujuan dari upacara ini ialah untuk menjaga keseimbangan dan harmonisasi alam semesta.

3.2 Bentuk Pura Bantes di Desa Bengkala

Teori *religi* menurut Durkheim juga digunakan untuk menguraikan tentang bentuk Pura Bantes. Dalam sudut pandang Emile Durkheim, keberadaan sebuah pura tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik semata, melainkan sebagai institusi sosial yang di dalamnya terkandung sistem upacara keagamaan yang terstruktur.

Bentuk pura di Bali pada umumnya berupa bangunan yang megah, dihiasi dengan ukiran-ukiran paras yang sangat indah serta terdapat beberapa pelinggih yang ada di dalamnya. Akan tetapi bentuk Pura Bantes memiliki keunikan tersendiri, dari adanya keunikan bentuknya selain *piodalan*, ternyata juga terdapat ritus yang sering dilakukan dalam kurun waktu setahun sekali. Berikut akan peneliti jelaskan struktur dari Pura Bantes, upacara dan upacara yang ada di Pura Bantes serta proses dari pelaksanaan salah satu ritus unik yang ada di Pura Bantes.

3.2.1 Struktur Pura Bantes di Desa Bengkala

Struktur bangunan pura di Bali umumnya didasarkan terhadap lontar *Asta Kosala-Kosali* atau sastra yang mengandung falsafah *tri hita karana*, *nawa sanga*, dan *panca maha bhuta*. Pura biasanya dibangun di lahan terbuka dengan beberapa bagian yang dihubungkan oleh gapura atau gerbang dengan ukiran indah. Struktur pura di Bali pada umumnya terbagi kedalam tiga bagian atau *tri mandala* yaitu *jaba tengah* atau halaman tengah, *jeroan* atau halaman utama dan *jaba sisi* atau halaman luar (Titib, 2003, hal. 101). Namun, Pura Bantes di Desa Bengkala memiliki struktur yang unik, yaitu hanya memiliki satu bagian atau *eka mandala*, berbeda dengan pura lainnya di Bali yang umumnya memiliki tiga bagian atau *tri mandala*. Keunikan ini menunjukkan bahwa Pura Bantes memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari pura lainnya.

Pura Bantes ialah satu diantara pura kuno yang mempunyai konsep spiritual yang mendalam. Pura Bantes memiliki keunikan dalam konsep strukturnya. Secara *sekala*, pura ini hanya memiliki satu mandala atau *eka mandala*, namun secara *niskala* melalui hasil meditasi *Pemangku Pengempon* Pura, pura ini memiliki tiga mandala atau *tri mandala* yang terdiri dari *jaba tengah*, *jeroan*

dan *jaba sisi*. Hal ini menunjukkan bahwa keunikan struktur Pura Bantes dapat menjadi contoh konsep spiritual dapat diintegrasikan dengan arsitektur dan desain bangunan.

Ketika hendak memasuki wilayah pura, akan terlihat dua buah patung di pintu masuk pura. Patung tersebut dipercaya merupakan *Sang Hyang Celuluk Utusan Hyang Betara Sakti* yang merupakan perwujudan dari *Sang Hyang Catur Sanak* dan di atas masing-masing patung tersebut terdapat patung yang berbentuk seekor naga yang dipercaya merupakan *Ratu Naga Sakti* merupakan perwujudan dari *Sang Hyang Antaboga* dan *Naga Basuki*. Masyarakat setempat mempercayai bahwasannya patung-patung ini yang akan menjaga wilayah Pura Bantes baik ketika sedang berlangsungnya ritus keagamaan maupun di hari-hari biasa.

Setelah itu, akan terlihat sebuah pohon buah kosambi besar dan didepannya berdiri sebuah bangunan yang diberi nama *bale gong lan bale pesandekan*, biasanya pada saat dilaksanakan ritus keagamaan di Pura Bantes. Biasanya para *sekehe gong* dan *sekehe santi* akan memainkan gong atau tabuhnya serta menyanyikan pupuh maupun kidung di tempat ini yang mengiringi jalannya upacara. Selain itu, tempat ini juga menjadi tempat para *pamedek* yang hendak menghanturkan *banten* menunggu giliran untuk *ngunggahang bantennya* dan melakukan persembahyangan.

Kemudian terlihatlah sebuah *bebaturan* yang berbentuk altar, yang sering disebut oleh masyarakat setempat sebagai *bebaturan altar watu maklaka* dan di atas altar terdapat sebuah batu yang dipercaya merupakan penggambaran padma yang paling sederhana. Tempat inilah yang menjadi pusat dari Pura Bantes. *Bebaturan* altar yang berbentuk segi panjang melambangkan bahwa di Pura Bantes sangat menjunjung tinggi konsep *tri hita karana* dalam kesederhanaan. Pada *bebaturan* altar inilah terdapat *iconic* dari Pura Bantes ini

yaitu ukiran atau relief bunga matahari yang ada disisi kanan dan kiri dari *bebuturan* altar.

Arah barat area luar pura, terdapat juga sebuah tugu *pingit*. Layaknya patih kerajaan yang akan bertarung habis-habisan untuk mempertahankan keselamatan dari kerajaannya, begitu halnya dengan tugu ini yang dipercaya sebagai tempat bersthananya *Ratu Patih Ditya Kencana* yang merupakan perwujudan dari Gatot Kaca, seorang tokoh pewayangan yang terkenal dengan keberanian dan kekuatannya. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Bengkala, tugu ini diyakini sebagai penjaga yang melindungi segala proses *upakara* yang ada di Pura Bantes oleh masyarakat setempat, maka tugu tersebut masih ada kaitannya dengan Pura Bantes.

Sebelah utara dari pusat Pura Bantes, terdapat sebuah pura yang diyakini sebagai tempat *pesiraman Dewi Ibuning Jagat* yang disebut dengan Pura Taman. Pura Taman yang berada di sebelah utara Pura Bantes merupakan tempat bersthananya *Ratu Ayu Taman Manik Geni* yang merupakan perwujudan dari raksasi Arimbi, dalam cerita pewayangan dikenal sebagai istri dari Bima dan ibu dari Gatot Kaca. Menurut kesaksian *pemangku pengempon* pura, pada Pura Taman ini, raksasi Arimbi didampingi oleh suaminya yaitu Bima maka dibuatkan *pelinggih* untuk menghormati keberadaan Bima. Setiap ada upacara di Pura Bantes, *pemangku pengempon* Pura Bantes akan *nunas tirtha* di Pura Taman tersebut. Jadi tentu saja, Pura Taman ini masih satu hubungan dengan Pura Bantes.

3.2.2 Upacara dan Upakara di Pura Bantes Desa Bengkala

Sebuah pura sudah tentu terdapat upacara-upacara *yajna* didalamnya. Sebagaimana seperti pandangan Durkheim tentang teori *religi* yang menyebutkan lima unsur pokok *religi* salah satunya yaitu sistem upacara yang menjadi media yang

menghubungkan manusia dengan Tuhan. Upacara *yajna* yang berada di sebuah pura sudah tentu menggunakan sarana-sarana persembahyangan yang disebut dengan *upakara*. Pelaksanaan upacara dan *upakara* memiliki tujuan untuk mempersembahkan bhakti suci dan rasa syukur dengan tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan perwujudan berupa sarana (Ketut Hermianti, 2024, hal. 150).

Pura Bantes ialah salah satu diantara pura yang berada di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng memiliki keunikan tersendiri dalam hal upacara *yajna*. Selain terdapat *piodalan*, pada Pura Bantes juga terdapat upacara *nangluk merana* diadakan setiap setahun sekali tepatnya pada *sasih kapat* yang dikenal dengan upacara *nyawah*. *Nyawah* tersebut dilakukan dengan maksud guna menjaga keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos serta menjaga Desa Bengkala dari segala bentuk hama sehingga dilaksanakan di Pura Bantes dikarenakan posisi Pura Bantes terletak di perbatasan antara Desa Bengkala dengan Desa Bungkulan.

Upakara yang digunakan pada saat upacara *nyawah* sesungguhnya mengikuti *drsta* yang ada di Desa Bengkala. Upacara *nyawah* sesungguhnya merupakan upacara *mecaru* yang diadakan setiap *sasih kapat* oleh masyarakat Desa Bengkala, yang diadakan dibatas Selatan dan Utara desa. Dibatas Utara upacara *nyawah* ini diadakan di Pura Bantes. *Upakara* yang digunakan pada saat upacara *nyawah* di Pura Bantes meliputi *banten piuning matah*, *pemunggah*, *banten suci gede*, *seetan idangan*, *caru nawa sanga* yang ditambah dengan bebek *blang kalong*.

Setiap tahun, tepatnya pada *sasih kapat* menurut *penanggalan* Bali, masyarakat Desa Bengkala melaksanakan sebuah upacara adat yang sangat sakral dan penuh makna, yaitu upacara *nyawah*. Upacara ini

tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk ikhtiar spiritual masyarakat desa untuk memohon perlindungan dari serangan hama yang dapat mengancam hasil pertanian. Rangkaian upacara *nyawah* dimulai dari bagian Selatan Desa Bengkala, tepatnya di *pelinggih Ida Pucut Toh Langkir*. Pada *pelinggih* ini masyarakat menggunakan sarana *caru panca sata* yang dilengkapi dengan seekor ayam putih sebagai pelengkap. *Pelinggih* ini terletak di tepi jalan masuk menuju kawasan Pura Dalem, sebuah titik penting yang menandai awal prosesi.

Setelah prosesi di bagian Selatan selesai, iringan upacara bergerak menuju batas Utara desa, yakni ke Pura Bantes. Di pura ini, upacara dilanjutkan dengan menggunakan sarana *caru nawa sanga* yang dilengkapi dengan bebek *blang kalung*, seekor bebek dengan hiasan kalung yang khas dan dipercaya memiliki makna simbolik tertentu. Salah satu hal yang unik dalam pelaksanaan upacara *nyawah* adalah adanya iringan suara *reongan* yang dimainkan secara tidak beraturan, tanpa nada atau tangga nada yang jelas. Irama yang tampak acak ini justru diyakini memiliki kekuatan magis untuk membangkitkan, menghalang dan mengusir *gumatat-gumitit* yang dipercaya dapat mengganggu ketentraman dan kesuburan wilayah desa. Suara *reongan* yang menggema di sepanjang desa menjadi simbol pegusiran energi-energi negatif keluar dari wilayah Desa Bengkala.

Pelaksanaan upacara *nyawah* di Desa Bengkala bukan hanya menjadi tanggung jawab para *pemangku adat* dan *prajuru desa*, tetapi melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Setiap masyarakat dari remaja hingga orang tua, turut ambil bagian dalam persiapan, prosesi hingga sembahyang bersama dengan penuh kebersamaan. Keterlibatan ini mencerminkan semangat gotong royong yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bengkala.

3.3 Makna Teologi Pura Bantes di Desa Bengkala

Pura Bantes merupakan salah satu pura yang berdiri pada zaman prasejarah atau zaman megalitikum tentunya memiliki makna teologi yang sangat dalam dan kompleks. Pura Bantes menjadi suatu tempat persembahyangan untuk meminta perlindungan serta penghormatan suci pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan manifestasinya yaitu Dewa Surya. Masyarakat setempat meyakini Pura Bantes memunculkan berbagai makna dalam sudut pandang religius, sosial dan kebudayaan.

Menguraikan tentang makna teologi Pura Bantes digunakan teori semiotik menurut Ferdinand de Saussure. Saussure disebut dengan konsep semiotik nya yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Singkatnya *signifier* merupakan tanda atau simbol yang terlihat dan *signified* merupakan makna yang menyelubungi tanda atau simbol tersebut. Dalam hal ini, stuktur *bebatuan* altar dan ukiran atau relief bunga matahari yang ada di Pura Bantes dapat dianggap sebagai tanda atau simbol (*signifier*) yang memiliki makna spiritual (*signified*) sebagai tempat pertemuan antara manusia dan Tuhan dalam wujud Dewa Surya. Berdasarkan hal tersebut, maka makna teologi yang terkandung dalam Pura Bantes akan dijelaskan sebagai berikut :

3.3.1 Makna *Saguna Brahman*

Istilah pura dikenal sejak kedatangan Empu Kuturan ke Bali yang membawa perubahan besar dalam tatanan keagamaan di Bali. Sebelum adanya istilah pura, masyarakat Bali lebih mengenal istilah *kahyangan* atau *hyang*. Ajaran Ketuhanan dalam kehidupan masyarakat Hindu lebih banyak mengacu pada aspek *saguna brahman* karena menggunakan berbagai simbol didalam memuja kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Saguna brahman ialah satu diantara aspek brahman yang disebutkan dalam upanisad. *Saguna brahman* adalah perwujudan dari cara atau langkah memahami dan meyakini Tuhan melalui bentuk yang dapat dipersepsi oleh indra dan dipahami oleh akal manusia. Dengan demikian, *saguna brahman* memberikan kesempatan bagi umat manusia untuk memahami dan menghayati Tuhan dalam berbagai bentuk dan manifestasi. Agama Hindu merupakan agama yang fleksibel, ditegaskan dalam *Bhagavad Gita adhyaya IV sloka 11* :

*ye yatha mam prapadyante tams
tathaiva bhajamy aham mama
vartmanuvartante manusyah partha
sarvasah.*

Terjemahan:

Wahai Arjuna, sejauh mana orang-orang menyerahkan dirinya kepada-Ku, sejauh itu pula Aku memberikan berkah kepada mereka semua. Memang, dalam segala hal umat manusia mengikuti jalan-Ku (Darmayasa, 2015, hal. 123).

Sloka tersebut membuktikan bahwasanya agama Hindu memberikan kesempatan bagi umatnya untuk memilih jalan atau cara yang paling relevan terhadap kebutuhan dan kemampuan umatnya untuk memahami dan menghayati Tuhan. Dikarenakan keterbatasan manusia tentang gambaran Tuhan itu sendiri, maka dengan konsep *saguna brahman*, Tuhan diwujudkan dalam bentuk dewa-dewi, arca, dan simbol-simbol suci lainnya. Manusia hanya mampu memahami dan membayangkan satu tuhan didalam bentuk manusia yaitu dewa dan dewi sehingga meski umat Hindu memuja ratusan dewa-dewi namun sejatinya hanya 1 tuhan saja yang disembah atau dipuja (Visvathan, 2000: 168).

Konsep *saguna brahman* yang terdapat di Desa Bengkala adalah eksistensi dari Pura Bantes. Pura Bantes merupakan

salah satu perwujudan dari kehadiran Tuhan yang nyata dan dapat dirasakan oleh umat manusia. Dalam hal ini, Pura Bantes menjadi sarana bagi masyarakat Desa Bengkala untuk memahami dan menghayati kehadiran Tuhan. Pura Bantes secara khusus memuja Dewa Surya sebagai dewa matahari yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan energi. Masyarakat setempat memiliki penyebutan dewa lokal yaitu *Ratu Ngurah Sakti Wayan Kereb Langit* yang dipercaya merupakan manifestasi dari Dewa Surya.

Dewa Surya disebut Raditya, Surya Aditya, dan Baskara. Nama-nama tersebut merupakan satu kesatuan yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai dewa matahari. Dewa Surya merupakan dewa tertinggi dalam agama Hindu seperti yang disebutkan dalam *Brahma Purana* bahwa *Vivasvana* adalah dewa matahari yang dikenal dengan nama Surya dan Martanda. Dalam *Panca Sembah*, mantra khusus pada Siwa Raditya yang memberi penghormatan pada dewa matahari karena matahari dianggap sebagai sumber rejeki dan kehidupan bagi umat manusia. Dewa Surya memancarkan cahaya yang terang benderang dan menyilaukan, mampu mengusir gelapnya malam dan menyingkirkan bayang-bayang kegelapan. Sinar yang dipancarkan tidak hanya menerangi jagat raya, tetapi juga menjadi simbol kekuatan, harapan, dan kesucian yang tak tergantikan.

Dewa Surya dalam agama Hindu diwujudkan dalam sebuah simbol yang dinamakan *Pelinggih Surya*. Pembuatan *Pelinggi Surya* dalam budaya Hindu di Bali dibangun berdasarkan jenis dan lokasi menurut *pengider-ider bhuana* (penjuru mata angin), setiap arah memiliki mantram yang berbeda-beda. Dewa Surya sebagai dewa matahari yang berarti cahaya nan paling tinggi. Dewa Surya dikenal sebagai dewa dengan rambut dan senjata perangnya yang terbuat dari emas, berkendaraan ke surga dengan kereta yang ditarik oleh 7 ekor kuda

dan seekor kuda yang berkepala tujuh mewakili tujuh rona pelagi atau tujuh cakra (Arnianti, 2018, hal. 63).

Pelinggih utama Pura Bantes adalah *bebaturan* altar *watu maklasa*. Diatas altar tersebut terdapat batu yang berbentuk kursi dan diatasnya berisi sepasang batu yang melambangkan *pelinggih Padma*, yang menjadi simbol perwujudan dari Dewa Surya. Selain ukiran atau relief bunga matahari, simbol ini juga menjadi bukti yang kuat bahwa yang ber-*sthana* –di Pura Bantes adalah Dewa Surya. Simbol-simbol ini menunjukkan bahwa Pura Bantes memiliki keterikatan yang sangat erat dengan kekuatan matahari dan energi spiritual yang terkait dengannya. Pura Bantes menjadi tempat yang sangat sakral dan dihormati oleh masyarakat setempat, karena dianggap sebagai tempat manifeastasi kekuatan Dewa Surya yang memberikan kehidupan dan energi.

Pura Bantes tidak hanya memuja Dewa Surya, tetapi terdapat dewa-dewa lain yang diambil dari tokoh pewayangan yang dipercaya ada dan menjadi penjaga di Pura Bantes seperti *Naga Basuki* dan *Antaboga* yang menjadi penjaga dibagian halaman depan Pura Bantes, hal ini dipercaya *Naga Basuki* dan *Antaboga* sebagai pelindung alam semesta. *Antaboga* yang dipercaya menjadi sosok dewa pelindung alam di bumi dan *Basuki* yang dipercaya menjadi sosok dewa pelindung alam bawah. Bukti bahwa *Naga Basuki* dan *Antaboga* menjadi penjaga di wilayah Pura Bantes ialah didirikannya patung naga di depan pintu masuk pura yang dinamakan patung *Ratu Naga Sakti*.

Halaman depan pura selain terdapat patung *Ratu Naga Sakti*, dibawahnya juga terdapat patung yang diberi julukan *Sang Hyang Celuluk Utusan Hyang Batara Sakti* yang dimana merupakan perwujudan dari Sang Hyang Catur Sanak. Catur Sanak biasa disebut dengan *Kanda Pat*. *Kanda Pat* merupakan empat teman yang melekat atau berada disekitar area tubuh manusia mulai

dari lahir hingga meninggal (Ni Luh Putu Listy Utami, 2014, hal. 61). Konsep *Catur Sanak* atau *Kanda Pat* pada dasarnya memiliki kaitan dengan ajaran *tri hita karana*. Konsep *Kanda Pat Bhuta* merupakan penerapan dari *palemahan*. Konsep *Kanda Pat Manusa* merupakan penerapan dari *pawongan*. Konsep *Kanda Pat Dewa* merupakan penerapan dari *parahyangan*.

Konsep *Kanda Pat Bhuta* ialah satu diantara penerapan dari ajaran *tri hita karana* yaitu *palemahan*. *Kanda Pat Bhuta* terdiri dari yeh nyom atau Anggapati yang bergelar *I Ratu Ngurah Tangkeb Langit*, *getih* atau *Prajapati* yang bergelar *I Ratu Wayan Tebeng*, *lomas* atau *Banaspati* yang bergelar *I Ratu Nyoman Jelawung* dan ari-ari atau *Banaspati Raja* yang bergelar *I Ratu Ketut Petung*. Dimana dalam konsep *Kanda Pat Bhuta* mengajarkan manusia untuk bisa menjaga diri sendiri maupun menjaga alam sekitar sehingga agar bisa dekat dengan *Kanda Pat Bhuta* biasanya dilaksanakan *yajna* seperti *otonan* serta *caru*. Dalam konteks Pura Bantes biasanya sebelum *piodalan* dilaksanakan upacara *mecaru* untuk menjaga keseimbangan alam semesta.

Konsep *Kanda Pat Manusa* ialah satu diantara penerapan dari ajaran *tri hita karana* yaitu *pawongan*. Ajaran *pawongan* itu sendiri merupakan hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Konsep *Kanda Pat Manusa* mengajarkan akan pentingnya menjaga harmonisasi antara sesama manusia seperti halnya menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas agar mencapai kehidupan yang tentram dan damai. Sehingga agar dapat dekat dengan *Kanda Pat Manusa* biasanya dilaksanakan upacara-upacara seperti *Manusa Yajna*, *Rsi Yajna* dan *Pitra Yajna*, selain itu juga kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan dalam bermasyarakat seperti gotong royong, kerja bakti dan *ngayah*. Dalam konteks Pura Bantes, masyarakat setempat biasanya melaksanakan kegiatan *ngayah* sebelum

melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di halaman pura.

Konsep *Kanda Pat Dewa* ialah satu diantara penerapan dari ajaran *tri hita karana* yakni *parahyangan* yang menitik beratkan pada pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan sang pencipta. Sehingga agar dapat dekat dengan *Kanda Pat Dewa* biasanya dilaksanakan ritual dan upacara. Ritual dan upacara yang dimaksud ialah pelaksanaan *yajna* seperti *piodalan*. Dalam konteks Pura Bantes, *piodalan* dilakukan setiap dua tahun sekali mengikuti *awig-awig* desa, sebagai wujud komitmen masyarakat dalam menjaga hubungan spiritual. *Piodalan* menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan masyarakat dengan Tuhan dan sesama.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika hendak melaksanakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan Tuhan, manusia terlebih dahulu harus menyeimbangkan alam semesta kemudian menjaga keharmonisan dan kebersamaan antar sesama manusia sehingga nantinya ketika mendekati diri kepada Tuhan tubuh serta lingkungan menjadi bersih dan suci. Keberadaan patung *Sang Hyang Celuluk Utusan Batara Sakti* yang merupakan perwujudan dari *Sang Hyang Catur Sanak* yang ada di Pura Bantes menjadikan simbol bahwa masyarakat senantiasa ingat dengan saudara-saudara yang sudah menjaganya dari dalam kandungan sampai pada akhirnya lahir ke dunia ini.

Selain itu, Gatot Kaca juga menjadi penjaga seluruh wilayah Pura Bantes. Gatot Kaca dalam cerita pewayangan diceritakan sebagai sosok yang berpakaian emas dan memiliki kekuatan luar biasa. Beliau merupakan putra dari Bima dengan Dewi Arimbi dan terkenal dengan julukan 'otot kawat tulang besi' karena kekuatan fisiknya yang sangat luar biasa dan tidak tertandingi. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Bengkala, Gatot Kaca dipercaya menjadi

penjaga seluruh wilayah Pura Bantes sehingga dibuatkan pelinggih di sebelah Barat Pura Bantes sebagai tempat pemujaan dan penghormatan Beliau juga terdapat penyebutan nama dewa lokal pada pelinggih tersebut yaitu *Ratu Patih Ditya Kencana*.

Wilayah Pura Taman, masyarakat Desa Bengkala percaya bahwa yang menjadi penjaga di wilayah tersebut ialah Bima dan Dewi Arimbi. Masyarakat Desa Bengkala percaya, Bima dan Dewi Arimbi memiliki kekuatan dan kebijaksanaan yang luar biasa, sehingga dapat menjaga dan melindungi wilayah Pura Taman yang menjadi bagian dari wilayah Pura Bantes. Wilayah Pura Taman juga memiliki nama dewa lokal yaitu *Ratu Ayu Taman Manik Geni*, yang merupakan perwujudan dari raksasi cantik yaitu Dewi Rimbi.

Masyarakat Desa Bengkala dalam hal ini menganggap Pura Bantes itu sendiri bukan hanya sekadar bangunan suci melainkan sebagai tempat untuk memohon perlindungan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam segala bentuk hama atau penyakit yang menyerang hasil bumi, hewan ternak, maupun kesehatan manusia. Pura Bantes juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga keselarasan dan keseimbangan dengan alam. Pura Bantes yang terletak pada bagian Utara desa dipercaya akan menjaga seluruh wilayah Desa Bengkala.

3.3.2 Makna Teologi Sosial

Terdapat dua upacara yang dilaksanakan di Pura Bantes dalam waktu yang berdekatan yaitu upacara *piodalan* dan upacara *nyawah*. Upacara *piodalan* Pura Bantes dilaksanakan setiap tahun ganjil mengikuti *piodalan* di setiap pura yang terdapat di wilayah Desa Bengkala, sedangkan upacara *nyawah* itu sendiri dilakukan setiap setahun sekali pada *sasih kapat*. Upacara-upacara yang dilaksanakan di Pura Bantes mempunyai makna yang sangat

dalam bagi umat Hindu di Desa Bengkala. Setiap upacara yang dilakukan tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan wujud konkret dari *sraddha* (keyakinan) dan *bhakti* (pengabdian) umat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya yang disembah di pura tersebut

Kepercayaan atau keyakinan yang muncul dari masyarakat Desa Bengkala terhadap eksistensi Pura Bantes mendorong masyarakat untuk secara bersama-sama mempersiapkan sarana prasarana untuk menunjang upacara-upacara tersebut berjalan dengan lancar. Tanpa disadari, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pura Bantes merupakan suatu interaksi sosial religius. Interaksi sosial religius merupakan suatu kegiatan yang melibatkan antara individu dengan kelompok tertentu didalam kepercayaannya kepada Tuhan.

Upacara-upacara yang dilaksanakan di Pura Bantes menyebabkan terbentuknya interaksi sosial religius dikarenakan melibatkan banyak kelompok individu yang saling bekerja sama untuk menyelenggarakan upacara dengan tujuan meningkatkan nilai spiritual. Interaksi sosial religius terlihat ketika masyarakat saling bekerja sama dan bergotong royong untuk mempersiapkan upacara-upacara yang akan dipakai dalam upacara yang akan dilaksanakan. Tetapi, setiap kegiatan *metanding banten* akan dilaksanakan di Pura Desa karena tempat yang strategis dan hanya *ngayah mererisak* yang dilakukan di Pura Bantes sebelum puncak acara. Sesungguhnya dalam kegiatan ini masyarakat Desa Bengkala telah mengimplementasikan teologi sosial karena saling bekerjasama dan bahu-membahu sesuai dengan ajaran teologi yang dianut.

Teologi sosial merupakan kalimat yang dibentuk dari dua kata yaitu teologi dan sosial sehingga diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan tentang tuhan. Sementara istilah sosial dalam ilmu sosial bermakna

masyarakat secara luas (Soekanto, 2000, hal. 14-15). Teologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari mengenai keseimbangan antara manusia dan alam dalam konteks keimanan dan nilai-nilai spiritual. Dalam perspektif ini, hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya dipandang dari sudut pandang ekologis, tetapi juga sebagai bagian integral dari ajaran agama yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan spiritual terhadap ciptaan Tuhan (I Ketut Donder, 2011, hal. 1-2). Dalam hal ini, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimesi sosial, spiritual dan lingkungan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara keseimbangan antara ketiga dimensi tersebut sehingga dapat mencapai kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Teologi sosial berperan sangat penting dalam mengembangkan cinta kasih pada sesama manusia (Heriyanti, 2022, hal. 161). Dengan menerapkan teologi sosial dalam kehidupan bermasyarakat mampu mengembangkan kesadaran akan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia dan juga alam sekitar. Pura Bantes menjadi tempat bagi masyarakat Desa Bengkala untuk berbaur menjadi satu untuk melaksanakan persembahyangan bersama, gotong royong, saling bertukar pikiran, dan saling menyapa sehingga terlihat adanya rasa kekeluargaan yang tercipta. Setiap akan dilaksanakan upacara *yajna* di Pura Bantes, masyarakat akan *ngayah mererisak* atau gotong royong untuk membersihkan area pura. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan *ngayah* tersebut adalah *pemangku desa*, *prajuru adat*, dan *sekaa truna-truni*. *Ngayah mererisak* biasanya dilaksanakan pada seminggu atau tiga hari sebelum upacara *yajna* dilakukan. Kegiatan ini diisi dengan bersih-bersih area pura dan memasang *wastra* atau busana *pelinggih*.

Pura Bantes di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng menjadi tempat penerapan konsep teologi sosial. Dalam ajaran agama Hindu, konsep yang menjelaskan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan sang pencipta, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam disebut dengan *tri hita karana*. Pura Bantes dengan bentuk yang sederhana mampu memperkuat kesadaran masyarakat Desa Bengkala untuk hidup saling bergotong royong, bersama-sama dan solidaritas. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Pura Bantes, masyarakat dapat memperkuat rasa kebersamaan dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

3.3.3 Makna Teologi Kebudayaan

Budaya dalam perspektif teologi Hindu merupakan sarana penting bagi manusia untuk mengekspresikan bhakti dan kasih sayangnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kecerdasan serta kreativitas yang dianugerahkan, manusia mampu menciptakan dan mengembangkan kebudayaan yang beragam. Manusia dan kebudayaan sendiri memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Bukan hanya manusia dan kebudayaan yang memiliki hubungan erat, kebudayaan dan teologi juga memiliki hubungan yang selaras dan erat satu sama lain, ini terjadi karena tidak jarang penerapan ajaran Teologi Hindu disesuaikan dengan keadaan setempat (Kolang Heriyanti, 2021, hal. 46).

Berdasarkan penjelasan tersebut, sesungguhnya eksistensi Pura Bantes merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Desa Bengkala. Pura Bantes selain sebagai tempat persembahyangan, juga menjadi media pembelajaran dibidang seni dan budaya. Tentu saja hal ini dikarenakan, didalam Pura Bantes terdapat sebuah *bebatuan* berupa altar yang pada bagian depan altar terlihat ukiran atau relief yang

berbentuk bunga matahari yang menjadikan masyarakat Desa Bengkala memahami teologi yang ada di Pura Bantes. Bentuk dari Pura Bantes dari dahulu sampai sekarang tidak pernah mengalami perubahan sedikitpun pada bagian altar, tetapi pada bagian depan pura sudah dibangun tembok sebagai *pemedal* atau pintu masuk dari Pura Bantes.

Bebaturan berupa altar dan ukiran atau relief bunga matahari pada Pura Bantes tentunya bukan hanya sebagai simbol estetika semata melainkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara teologi dengan kebudayaan. Hubungan ini lebih dikenal dengan istilah teologi kebudayaan, dalam artian kebudayaan memiliki dimensi Ketuhanan atau nilai Ketuhanan yang dimanifestasikan dalam aspek budaya (I Wayan Sunampun Putra, 2024, hal. 183). Maka, Pura Bantes itu sendiri memiliki bentuk kebudayaan yang berdimensi Ketuhanan, seperti halnya ukiran atau relief bunga matahari. Matahari merupakan manifestasi dari Dewa Surya, menunjukkan bahwa simbol budaya merupakan penggambaran teologis.

Pura Bantes selain terdapat sebuah relief bunga matahari, juga terdapat kebudayaan lain seperti gamelan yang biasanya ditampilkan pada saat upacara *piodalan* dan upacara *nyawah*. Akan tetapi gamelan pada saat upacara *nyawah* memiliki ciri khas tersendiri. Pada saat upacara *nyawah* hanya memakai seperangkat alat gamelan yang biasa disebut dengan *reongan*. Biasanya lantunan dari gamelan pada saat dilaksanakan upacara *nyawah* akan terdengar tidak beraturan, tidak memiliki irama, dan ketukannya asal-asalan, lain halnya dengan gamelan pada saat upacara *piodalan* yang memiliki irama yang sangat merdu. Hal ini dipercaya oleh masyarakat setempat suara gamelan yang tidak beraturan tersebut akan membangkitkan *gumatat-gumitit* yang ada di Desa Bengkala.

Upacara *nyawah* di Desa Bengkala merupakan bentuk ritual *mecaru* yang dilaksanakan di batas selatan dan utara desa dengan tujuan menetralkan serta mengharmoniskan alam agar terhindar dari gangguan hama dan penyakit. Upacara ini merefleksikan penerapan konsep *palemahan* dalam *tri hita karana*, yaitu menjaga hubungan yang selaras antara manusia dan lingkungan. Melalui ritual ini, masyarakat menunjukkan kesadaran spiritual bahwa alam memiliki kekuatan yang perlu dihormati, dijaga, dan diseimbangkan demi terciptanya keharmonisan hidup bersama.

Kebudayaan lain yang terdapat dalam Pura Bantes adalah tari-tarian yang ditampilkan didalam upacara *piodalan* di Pura Bantes. Pada saat upacara *piodalan*, terdapat beberapa tari yang wajib dipentaskan disebut oleh masyarakat setempat sebagai tari *ilen-ilen desa*. Tari *ilen-ilen desa* dipercaya sebagai salah satu media untuk menyambut kedatangan atau turunnya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tari *ilen-ilen desa* tersebut yakni Tari *Rejang Dewa*, Tari *Legong Truni*, Tari *Baris Truna*, dan Tari *Baris Galak*. Masing-masing tari yang dipentaskan memiliki makna yang mendalam. Dengan demikian, tari *ilen-ilen* ialah salah satu bagian penting dari upacara *piodalan* di Pura Bantes dan merupakan warisan budaya bernilai tinggi bagi masyarakat setempat.

Pura Bantes yang terletak di perbatasan Utara Desa Bengkala merupakan tempat suci yang sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Bengkala. Kepercayaan yang sangat tinggi terhadap eksistensi Pura Bantes membuat masyarakat setempat terus menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang terdapat didalamnya. Sehingga menjadikan Pura Bantes sebagai simbol identitas dan kebudayaan masyarakat Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Oleh karena itu, masyarakat terus berupaya untuk

melestarikan dan mempertahankan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Pura Bantes agar dapat terus menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi dan berharga bagi generasi sekarang maupun generasi masa depan.

IV. KESIMPULAN

Pura Bantes di Desa Bengkala memiliki eksistensi yang didukung oleh beberapa alasan, diantaranya adalah alasan mitologi yaitu Pura Bantes merupakan tempat bertenggernya seekor burung yang sering disebut *kedis keker* oleh masyarakat setempat. Alasan historis yaitu Pura Bantes merupakan pura yang sudah ada sejak zaman megalitikum, terbukti dari bentuk *bebatuan* altar yang masih dipertahankan sampai saat ini dan berkaitan dengan perjalanan leluhur Desa Bengkala dan dianggap sebagai tempat bersthananya Dewa Surya dengan nama dewa lokal yaitu *Ratu Ngurah Sakti Wayan Kreb Langit*. Alasan simbol yaitu ukiran atau relief bunga matahari yang terdapat di Pura Bantes melambangkan pemujaan terhadap dewa matahari sebagai sumber kehidupan. Serta alasan ideologi yaitu Pura Bantes menjadi bagian dari implementasi ajaran *tri hita karana*, menjadi keseimbangan antara manusia, Tuhan dan alam. Eksistensi Pura Bantes yang kaya makna menunjukkan pentingnya pelestarian dan penghormatan terhadap warisan budaya dan spiritual masyarakat Desa Bengkala. Pura Bantes di Desa Bengkala memiliki keunikan dalam struktur dan konsep spiritualnya. Secara *sekala*, pura ini hanya terdiri dari satu halaman atau *eka mandala*, tetapi secara *niskala* melalui meditasi *pengempon* pura, Pura Bantes tetap memiliki tiga halaman atau *tri mandala* seperti pura pada umumnya. Pura Bantes di Desa Bengkala memiliki makna teologi yang mendalam dalam tiga aspek utama yaitu *saguna brahman*, teologi sosial dan teologi kebudayaan. Dalam aspek *saguna brahman*, Pura Bantes

dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan manifestasi Dewa Surya sebagai sumber kehidupan. Selain Dewa Surya, juga terdapat beberapa dewa yang dipuja di Pura Bantes. Dalam teologi sosial, Pura Bantes menjadi pusat interaksi religius dan gotong royong masyarakat melalui berbagai upacara seperti *piodalan* dan *nyawah*, yang mempererat hubungan sosial dan kebersamaan. Serta dalam teologi kebudayaan, Pura Bantes memiliki ukiran atau relief bunga matahari yang melambangkan pemujaan terhadap Dewa Surya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriles A. Mandome, Y. L. (2022). Demitologisasi Roland dan Barthes Atas Framing Berita Virus Corona Pada Media Online *TribunManado.co.id*. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 6, 119-132.
- Arnianti, I. A. (2018). Dewa Surya Tertinggi dalam Agama Hindu. Dalam I. W. I Wayan Watra, *Energi Perspektif Budaya* (hal. 57-66). Denpasar: Unhi Press.
- Darmayasa. (2015). *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: IKAPI.
- Gunawijaya, I. W. (2021). Cetik Pengulatan Profan & Sakral. *Proseding Mistisisme Nusantara Brahma Widya*, 158-161.
- Heriyanti, K. (2022). Aktualisasi Ajaran Teologi Sosial dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Sakenan. *Jnanasiddhanta*, 3, 155-164.
- Donder, I. K. (2011). *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I.W. S. (2024). Teologi Kebudayaan pada Relief Pura Dalem Sangsit Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Sphatika*, 15, 175-186.
- Asih, K.B. (2021). Korelasi Penggambaran Tuhan dalam Veda dengan Fenomena Sampradaya di Bali. *Swara Widya*, 1, 3.
- Hermianti, K. (2024). Eksistensi Pura Tanah Putih di Desa Lemukih Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Vidya Darsan*, 5, 147-159.
- Heriyanti, K. (2021). Memahami Teologi Hindu dalam Konteks Budaya. *Swara Widya*, 1.
- Utami, L. P. L. (2014). Kanda Pat dalam Praktik Kehidupan Masyarakat. *Swara Widya*, 4, 61-67.
- Sukariawan, P. (2022). Kajian Filosofis Tradisi Aci Keburan di Pura Hyang Api Desa Adat Kelusa Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Vidya Darsan*, 4, 21-32.
- Sartini. (2014). Mitos: Eksplorasi Definisi dan Fungsinya dalam Kebudayaan. *Jurnal Filsafat*, 24, 192-210.
- Soekanto, S. (2000). *Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Gravid Persada.
- Thompson, J. B. (2015). *Kritik Ideologi Global : Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wahab, M. H. (2011). Simbol-Simbol Agama. *Substantia*, 13, 78-84.